

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	BAND POS	MED. IND
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEMBARUAN

H A R I : *Minggu* TGL: **1 JUL 1990** HAL: NO:

TAMU KITA

Damar Kurung Melambung, Nasib Masmundari Tetap Suram

SEBETULNYA bentuk lukisan tradisional pesisir Gresik, sebuah kota kabupaten di ujung utara Jawa Timur itu, sudah sejak dahulu ada. Pada awal 70-an, masih tercatat lebih dari 10 perajin atau pelukis Damar Kurung hidup di kota tersebut. Pada dekade 80-an, ternyata tercatat hanya tinggal seorang pelukis Damar Kurung yang tinggal, itupun seorang nenek bernama Masmundari yang, sudah berusia lebih 80 tahun.

Damar Kurung, sejenis lampion dengan hiasan gambar-gambar bergaya naif khas Gresik, saat ini memang sudah semakin dikenal oleh jagad senirupa Indonesia sebagai sebuah tradisi senirupa yang mempunyai kekuatan dan kejujuran, bahkan saat ini diakui sebagai lambang dari Kabupaten Gresik. Namun apakah Masmundari sebagai seorang seniwati tradisional yang berhasil melestarikan kekayaan budaya daerah pesisir itu berhasil juga memperoleh penghargaan memadai? Agaknya masih dicari pihak-pihak yang benar-benar sudi memikirkan nasibnya secara ikhlas dan tulus.

Sejak kecil, Masmundari sudah bergelut dengan lampion khas Gresik yang terbuat dari bambu dan kertas bergambar naif itu. "Saya mewarisi kepintaran membuat Damar Kurung ini dari almarhum ayah saya. Tadinya saya sendiri tidak menyangka kegunaannya. Suatu saat ketika saya kesulitan ekonomi, saya teringat ajaran ayah tersebut, ternyata Damar Kurung bisa menunjang sebagian biaya hidup kami sekeluarga," ujar nenek yang hanya mempunyai seorang anak perempuan itu.

Menurut Masmundari, keahlian membuat Damar Kurung itu sudah menjadi semacam bisnis keluarga. "Ayah juga mendapatkannya dari kakek, demikian seterusnya," katanya tegas. Tidak heran bila dalam menggeluti bisnis tersebut, ada hal-hal bersifat supranatural yang sangat dipercayai benar oleh Masmundari. Salah satunya, Damar Kurung hanya boleh dijual pada keramaian Pasar Malam, atau setiap tahun di pintu-pintu makam menjelang bulan puasa.

"Sebenarnya mungkin lebih tepat bahwa Damar Kurung akan sangat berguna pada bu-

lan puasa, untuk menerangi jalanan pada saat Tera-wih misalnya. Maka paling efisien memang menjual Damar Kurung adalah saat menjelang bulan puasa," kata seorang pelukis senior dari Surabaya mencoba menelaah secara lebih nalar.

Namun Masmundari sendiri tetap memegang petuah ayahnya sebagai sebuah aturan yang tabu untuk dilanggar. "Karena melanggar petuah ayah, saudara saya Masriatun meninggal dunia," ujar nenek itu menceritakan adiknya yang meninggal karena dinilai melanggar pesan ayahnya, yaitu menjual Damar Kurung pada hari-hari biasa karena kebutuhan hidup.

Setahun Sekali

Masmundari hanya menjual lampion ini setahun sekali, di pintu makam umum Gresik atau daerah pelabuhan pada awal puasa. Herannya, hanya dalam tempo sekitar 2 - 3 jam, lampion berjumlah 350-an itu biasanya sudah habis dibeli orang dengan harga sekitar Rp 1000,-/buah.

Setiap hari, Masmundari

mampu menyelesaikan satu set lukisan berjumlah empat lembar, hanya kadang-kadang saja bisa lebih. "Tetapi kalau lagi sibuk, selebar gambar pun bisa tidak selesai."

Selama 1 tahun nenek itu mampu membuat sekitar 350 pasang gambar untuk Damar Kurung. Dibantu menantunya, Mas'ud, dan anaknya Rokayah, Masmundari kemudian menyelesaikan dan menempelkan gambar-gambar tersebut pada rangka-rangka bambu hingga menjadi lampion-lampion unik dengan gambar indah berkesan naif.

Pameran

Kesadaran Masmundari tiba-tiba bagai dijagakan dari tidurnya. Imang AW, seorang pelukis muda di kota pesisir itu sejak lama mengamatinya, dan merasa terharu dengan kegigihan Masmundari. Pelukis muda itu tergerak untuk mencoba mengangkat harkat nenek renta yang memiliki dedikasi mengagumkan pada dunia senirupa, walaupun mungkin tidak pernah ia sadari. Dengan segala keterbatasan namun di-



Nenek Masmundari masih sibuk melukis

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73, JAKARTA "					
KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA	
PR. BAND	A. B.	BISNIS	BAND POS	MED. IND	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEMBARUAN	

H A R I :

TGL:

HAL:

NO:

landasi motivasi mulia, Imang mencoba membawa karya Masmundari ini ke publik seni yang lebih serius.

Ternyata usaha Imang tidak sia-sia. Ia berhasil mengangkat karya Masmundari di hadapan publik senirupa Jakarta. Damar Kurung yang dipamerkan di Bentara Budaya Jakarta pada tahun lalu, ternyata berhasil membelalakkan mata para kritisi dan praktisi seni-rupa.

Dalam menuangkan isi pikirannya ke atas kertas, publik mengetahui bahwa selama itu, Masmundari tidak pernah menghadapi pengamatannya terhadap sekeliling. Kalau dahulu diakui oleh nenek bercucu 3 orang itu, gambar yang dibuat banyak berkisar dari kisah *Panji* atau *Babad*, saat ini lampion yang dibuat Masmundari bisa saja bergambar buldozer atau klinik KB.

Jadi Korban

Sudah menjadi semacam kebiasaan dalam hidup saat ini, di mana ada gula di situ selalu berkerumun semut. Keberhasilan Masmundari akhirnya juga mendatangkan masalah baru bagi nenek renta itu. Kini ia banyak diburu orang, selain untuk mendapatkan gambar Damar Kurung dengan jalan membeli seperti biasa, ada pula pihak-pihak yang dengan dalih ingin ikut mengangkat harkat karya tradisional itu, antara lain dengan membuat pameran dan lain-lain.

Beberapa waktu lalu sebuah impresario yang menamakan dirinya Studio T, berkenan menjadi pemerakarsa pameran karya Masmundari di Hotel Hyatt Surabaya. "Kami memang sengaja menyajikan karya Masmundari untuk masyarakat atas. Soalnya selama ini Masmundari berkecimpung pada kalangan bawah," ujar Bambang Ginting dari Studio T.

Namun, buntut dari pameran itu konon berakhir kurang sedap. Banyak suara minor yang terdengar. Bahkan dari keluarga Masmundari terlontar ungkapan yang patut dipertanyakan. Mas'ud, menantu merangkap manajer keluarga Masmundari mengatakan sangat tidak puas dengan kerja panitia. "Kayaknya banyak yang disembunyikan dari kami. Apa yang kami terima kelihatannya jauh dari apa yang harusnya kami dapat," katanya ketika beberapa wartawan mendatangi rumahnya di kawasan Desa Telogo Pojok, Gersik.

Konon sekitar 40 lukisan karya Masmundari yang sudah dipulas dengan bingkai mewah itu, terjual 28 buah dalam pameran. Kalau dihitung secara

kasar, penerimaan panitia lebih dari Rp 15 juta. "Kami baru menerima sekitar Rp 2,5 juta, itupun langsung dibayarkan ke bank di mana keluarga kami berutang dengan jaminan rumah ini untuk biaya anak saya yang sakit," ujar Mas'ud sambil menunjuk rumah yang ia tempati, tanpa listrik itu.

Padahal pihak Studio T sendiri konon mengaku berhasil mendapatkan uang sekitar Rp 23 juta, dan untuk bagian Masmundari sudah mereka serahkan berupa Tabanas Rp 6 juta, pasang listrik, melunasi utang ke Panin Bank, beli tivi dan lain-lain. "Boro-boro punya tivi, lha listrik aja masih nggak

ada," Mas'ud berkata dengan nada jengkel.

Entah siapa yang benar, namun Masmundari masih saja tetap tinggal di rumah tanpa lantai dan listrik di Kampung Telogo Pojok yang terpencil, padahal konon lukisannya laku dengan nilai rata-rata di atas Rp 1 juta. Entah untuk hal

semacam ini, pada siapa Masmundari harus mengadukan nasibnya?!

Lukisan Damar Kurungnya konon bisa laku sampai jutaan rupiah, namun Masmundari dan keluarganya tetap saja hidup dalam sebuah rumah tanpa listrik dan berlantai tanah.

— Naniel K.